



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 3 (2022), pp. 813-826

DOI: [10.15408/sjsbs.v9i2.25579](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i2.25579)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Metode Pendidikan Kontekstual, Persuasif dan Komprehensif*

Anjar Sulistyani,¹ Bambang Triyoga²

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v9i2.25579](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i2.25579)

Abstract:

The method of education and teaching conveyed by the Prophet Muhammad in a contextual and comprehensive manner is an integral part contained in the Koran. So that Muslims can make it as an example in carrying out educational and teaching activities. The educational behavior of the Prophet has drastically changed the lives of people in the Arabian Peninsula and then spread and influenced people all over the world. The research method in this paper uses qualitative research methods with a literature approach. The results of the study state that contextual, persuasive and comprehensive education methods are needed in shaping the character of mankind.

Keywords: Method; Contextual; Persuasive, Comprehensive

Abstrak:

Metode pendidikan dan pengajaran yang disampaikan Nabi Muhammad secara kontekstual dan komprehensif merupakan bagian integral yang tertuang dalam al-Quran. Sehingga umat Islam dapat menjadikannya sebagai teladan dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Perilaku mendidik yang dilakukan Nabi telah merubah secara drastis kehidupan masyarakat di Jazirah Arabia dan kemudian menyebar dan mempengaruhi masyarakat di seluruh penjuru dunia. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode pendidikan kontekstual, persuasif dan komprehensif sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter umat manusia.

Kata Kunci: Metode; Kontekstual; Persuasif, Komprehensif.

*Received: February 14, 2022, Revision: February 23, 2022, Published: May 22, 2022.

¹ **Anjar Sulistyani** adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia. Email: anjarsulistyani@iai-alzaytun.ac.id

² **Bambang Triyoga** adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia. Email: bambangtriyoga@iai-alzaytun.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan merupakan tubuh utama dari pendidikan. Ada sebuah kata bijak yang terkenal berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan: *“Metoda atau cara lebih utama dari materi (isi), dan pengajar (mudaris) lebih utama dari keduanya”*. Berdasarkan kata bijak tersebut, maka dalam bahasan batang pendidikan penulis akan mendahulukan pembahasan mengenai karakter Nabi Muhammad sebagai pendidik yang telah menjadi teladan tidak hanya para pendidik tetapi juga seluruh umat Islam. Setelah unsur pendidik baru kemudian membahas metoda pendidikan dan materi pendidikan yang digunakan pada masa Rasulullah.

Metode pengajaran, kemampuan (*skill*) pengajaran dan keagungan substansi Wahyu Allah disampaikan Nabi Muhammad secara kontekstual dan komprehensif³ telah merubah secara drastis kehidupan masyarakat di Jazirah Arabia dan kemudian menyebar mempengaruhi masyarakat di seluruh penjuru dunia.

Metode pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan Nabi Muhammad secara tertulis dan valid dapat dipelajari dari keseluruhan yang terekam dalam Al-Quran, baik dalam hal materi maupun cara penyampaian. Al-Quran adalah wahyu Allah yang semuanya keluar dari ucapan Nabi Muhammad yang kemudian diperintahkan oleh Nabi kepada para sahabatnya untuk menghafalkan dan menuliskannya. Metode yang tidak tertulis didapat dari teladan yang telah dicontohkan atau dikatakan oleh Nabi Muhammad yang terekam dalam hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat nabi. Karena hadis merupakan periwayatan para sahabat yang baru dikodifikasikan tiga ratus tahun sesudah wafatnya Nabi, maka hadis merupakan pendukung metoda pendidikan dan pengajaran yang disampaikan dalam Al-Quran.

Metode pendidikan yang Nabi Muhammad contohkan telah menjadi model yang diikuti para ulama dari jaman ke jaman hingga telah mampu merebut dan menembus hati bermilyar-milyar manusia dari sejak masa periode sahabat hingga sekarang.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada beberapa pertanyaan diantaranya adalah: bagaimana pola pendidikan dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Saw? Bagaimana metode pendidikan kontekstual, persuasif dan komprehensif?

B. METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan literatur. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan analisis dari deskripsi yang ada. Sumber penelitian didapatkan dari sumber primer, sekunder dan tersier. Sumber utama penelitian adalah Al-Quran dan

³ Antonio Syafi'i berdasar teori pendidikan modern menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad menggunakan metoda pendidikan holistik. Syafi'fi, Antonio, *Muhammad SAW the Super Leader dan Super Manager*, ProLM & Tazkia PUBLISHING, 2015, h. 291

hadist Nabi Saw. Selain merujuk juga pada pandangan ulama dan ahli sehingga didapatkan pandangan-pandangan yang menjurus pada problem pembahasan yang diinginkan.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa metode pendidikan yang tertuang dalam al-Quran dan al-Hadis. Diantaranya seperti pendidikan kontekstual, pendidikan persuasif dan pendidikan komprehensif.

1. Kontekstual pada tempat, waktu dan masyarakatnya

Metode pendidikan dan pengajaran kontekstual yang terekam dalam Al-Quran adalah pendidikan yang dilakukan secara bertahap, dengan mengikuti persoalan dan kondisi yang dihadapi masyarakat. Secara umum surat-surat dalam al-Quran terbagi dalam dua pola besar berdasarkan waktu atau tempat diturunkannya, baik di Makkah maupun di Madinah. Surat yang turun di Makkah disebut pola makkiyah dan yang di Madinah disebut pola madaniyah. Ada perbedaan pendapat para ulama berkaitan dengan kategori makkiyah dan madaniyah. Berdasar kajian Aksin Wijaya masing-masing pendapat mengacu kepada kategori yang berbeda, yaitu tempat, waktu dan sasaran, juga ada yang berdasar kepada realitas dan teks.⁴ Sebagian ulama bersandar pada tempat yang membedakan turunnya Al-Quran di Makkah atau di Madinah. Sebagian lagi bersandar pada waktu yang membedakan al-Quran makkiyah turun sebelum hijrah dan Al-Quran madaniyah turun setelah hijrah. Adalagi sebagian ulama yang bersandar kepada sasaran, yang membedakan al-Quran Makkiyah ditujukan kepada masyarakat Makkah dan Al-Quran Madaniyah diturunkan kepada masyarakat Madinah.

Ulama yang bersandar kepada realitas dan teks berpendapat bahwa perbedaan realitas sosial masyarakat Makkah dan Madinah yang akhirnya mempengaruhi teks al-Quran. M. Izzat Darwazah dalam menyusun tafsir al-Quran Nuzuli menggunakan gabungan antara kategori waktu dan sasaran sebagai dasar penyusunan tafsirnya.⁵ Pada dasarnya keempat kategori, yaitu tempat, waktu, sasaran dan realitas merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam peristiwa turunnya al-Quran.

Metode pendidikan dan pengajaran yang direkam dari al-Quran pola Makkiyah ditujukan untuk berdakwah pada periode Makkah dalam beberapa tahapan kondisi: *pertama*, dengan kondisi kaum muslimin masih lemah baik secara kualitas maupun kuantitas; *kedua*, dakwah bersifat ajakan yang ditegakkan melalui debat, argumentasi, dan penalaran; *ketiga*, menghadapi masyarakat Arab dengan karakter kepemimpinan kuat yang berpengaruh besar kepada masyarakat yang lemah; *keempat*, dan dalam kondisi ajaran Islam dihadapkan pada masyarakat dengan ajaran agama

⁴ Wijaya, Aksin, 2016, *Sejarah Kenabian, Dalam Prespektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Mizan, hal. 106-107

⁵ Wijaya, Aksin, 2016, *Sejarah Kenabian, Dalam Prespektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, hal. 109

dalam kondisi dialog yang setara, tidak menggunakan kekuatan kekuasaan untuk mendominasi.

Metode pendidikan dan pengajaran dengan pola Makkiyah mempunyai materi pendidikan-pengajaran dengan ciri: *Pertama*, banyak menyampaikan pengajaran masalah keimanan tauhid kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, dengan menggunakan gaya bahasa yang kuat, efektif namun bervariasi; *kedua*, pengajaran prinsip-prinsip dasar Islam seperti ahlak, sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan, menggunakan gaya bahasa yang mempunyai kekuatan mengobarkan, mendorong, memberi motivasi, dengan dilengkapi dengan perumpamaan, janji dan dialog. *Ketiga*, ajakan untuk meninggalkan kekufuran dan perbuatan jahat berikut balasan bagi orang-orang yang kufur dan perbuatan jahat; *Keempat*, kisah-kisah yang menjelaskan tentang Ahli Kitab dan sikap mereka disampaikan dengan gaya bahasa kalem dan sama sekali tidak ada semangat kekerasan dan bertujuan untuk membentuk kehidupan berkelompok; *Kelima*, memberi gambaran tentang kehidupan akhirat, pemberian kabar gembira dan peringatan serta balasan pahala dan siksa; *Keenam*, menceritakan tentang kisah-kisah kaum dan Rasul terdahulu dan tentang malaikat, jin dan iblis yang diceritakan secara berulang-ulang; *Ketujuh*, menceritakan bagaimana sikap dan perkataan orang-orang kafir yang sering dusta, suka berdebat dan acapkali melontarkan tuduhan dan penghinaan; *Kedelapan*, tidak menyinggung atau membicarakan orang-orang munafik; *Kesembilan* memberikan pengajaran tentang berbagai fenomena alam sebagai pelajaran kehidupan; *Kesepuluh*, sering menjadikan fenomena alam sebagai kalimat sumpah untuk mengawali surat; *Kesebelas*, gambaran-gambaran kandungan unit-unitnya besar dan disampaikan dengan kalimat-kalimat berbentuk ajakan, apresiatif, deskriptif, berkisah, dialektika, memberi peringatan dan memberi kabar gembira; *Keduabelas*, kebanyakan ditulis dalam bentuk kalimat yang pendek-pendek berbentuk sajak yang berimbang.⁶

Metode pendidikan dan pengajaran pola Madaniyah ditujukan kepada masyarakat Madinah, dengan kondisi: *pertama*, kaum Muslimin lebih diterima oleh suku-suku Arab di Yatsrib dan pada awalnya tidak ditentang secara frontal oleh masyarakat Ahli Kitab yang banyak menghuni Yatsrib termasuk oleh kaum Munafik; *kedua*, secara bertahap kaum Muslimin mempunyai kekuatan yang semakin besar sampai menjadi akhirnya penguasa Yatsrib; *ketiga*, dalam proses mempertahankan Madinah, menghadapi pengkhianatan baik dari kaum Yahudi maupun dari kaum Munafik.

Metode pendidikan dan pengajaran pola Madaniyah dengan materi yang menggunakan pola: *pertama*, tidak berbicara panjang lebar tentang kisah-kisah, tentang surga dan neraka serta hari kiamat; *Kedua*, menyerang secara keras dan terbuka kaum Yahudi dan kaum Nasrani, terhadap pengingkaran, penipuan dan argumen-argumen mereka; *Ketiga*, menyerang secara keras dan terbuka kaum munafik, yang menampakkan keislaman namun menyembunyikan kekufuran, dan atas tipu daya mereka; *Keempat*, menyeru kepada kaum muslimin untuk *jihād fi sabilillah*, berikut

⁶ Aksin Wijaya, 2016, *Sejarah Kenabian, Dalam Prespektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Mizan, hal. 109-110

balasan bagi orang yang berjihad dan ancaman bagi yang tidak mau berjihad; *Kelima*, memuat bagian-bagian ajaran *tasri'*, undang-undang, pengajaran dan pendidikan dengan berbagai isinya; *Keenam*, mengganti ungkapan-ungkapan yang bersifat mendorong dan memotivasi dalam prinsip ahlak, sosial politik, dan ekonomi seperti pada pola Makkiyah dengan gaya bahasa berbentuk perintah, larangan, dan kewajiban yang secara umum lebih kuat; *Ketujuh*, menawarkan tentang berbagai aspek kehidupan yang lebih islami namun dengan memberikan jaminan kebebasan kehidupan beragama; *Kedelapan*, disampaikan dalam kalimat-kalimat yang panjang, deskriptif dan argumentatif.⁷

2. Persuasif dan komprehensif

Nabi Muhammad mendidik umatnya dengan pendekatan persuasif. Pengajaran dilakukan secara bertahap, menyesuaikan pada kemampuan umat yang diajar. Prinsip-prinsip dakwah yang dicontohkan Nabi Muhammad sangat kuat menekankan untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang baik, dengan bahasa dan perilaku yang baik dan dengan penghormatan pada sesama manusia. Seluruh manusia mendapatkan penghormatan yang sama, tidak ada perbedaan penghormatan diantara laki-laki dan perempuan, diantara bangsa-bangsa dan suku-suku, bahkan mereka diperintahkan berinteraksi dengan prinsip saling menghormati. Mereka yang paling mulia adalah yang paling banyak kebajikannya. Nabi Muhammad juga memerintahkan untuk menghormati manusia berkaitan dengan kategori usia. Sabda beliau: *"Mereka yang tidak menaruh hormat kepada yang lebih tua dan tidak mencintai generasi yang lebih muda bukanlah termasuk golongan kaum muslimin."*⁸

Pengajaran yang beliau lakukan menggunakan metode komprehensif, pengajaran yang tidak hanya mengandalkan ucapan, tetapi juga perbuatan dan perilaku. Nabi Muhammad merupakan pendidik yang komprehensif dan paripurna, tergambar dalam beberapa pernyataannya pada kesempatan yang berbeda. Pada suatu kesempatan beliau berkata: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan ahlak."*⁹ Pada kesempatan yang lain berkata: *"Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai muballigh."*¹⁰ dan pada kesempatan lainnya berkata: *"Sesungguhnya aku diutus sebagai pendidik (Hadis riwayat Ibnu Majah)."*¹¹

Nabi Muhammad mengajarkan kepada kaum muslimin untuk memperjuangkan kebaikan dengan sungguh-sungguh sebagaimana leluhurnya, Nabi Ibrahim, dan kebajikan dalam beragama itu bukan untuk menyulitkan kehidupan mereka. Allah, Sang Pencipta, menghendaki kemudahan bagi manusia dan tidak menghendaki kesulitan. Dalam berbagai persoalan menjalankan kebajikan para

⁷ Aksin Wijaya, 2016, *Sejarah Kenabian, Dalam Prespektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Mizan, hal. 111-112

⁸ Imam Al-Ghazali, *"Ihya' Ulum al-Din*, II, hal 194, 196

⁹ Hadis riwayat Bukhari, al-Hakim, dan Baihaqi

¹⁰ Hadis riwayat Turmudzi

¹¹ Mustopa Halmar, (2012). *Metode Komprehensif Dalam Pendidikan Karakter*, Majalah Ilmiah Sultan Agung, Vol 50, No 128.

pemimpin dan pendidik diminta untuk memudahkan pelaksanaannya. Nabi Muhammad tidak pernah memaksa seseorang yang baru belajar beragama Islam untuk secara sempurna dalam menjalankan persyaratan ritual ibadahnya. sabda beliau: *"permudah, jangan dipersulit, buatlah mereka gembira jangan buat mereka lari"* (Hadis muttafaq Alaih).

Dalam menjalankan konsep mendidik secara komprehensif Nabi Muhammad tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja tetapi juga dengan keteladanan. Metode komprehensif dalam pendidikan, yaitu pembelajaran ilmu dan keteladanan dapat kita temukan dalam perintah Nabi Muhammad dalam al-Quran: *"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (ilmu) dan teladan yang baik, dan debatlah mereka dengan dengan cara yang baik"* (QS. An-Nahl [16]: 125).¹²

3. Sabar dan pantang menyerah

Pelaksanaan metode komprehensif ini dalam prakteknya mungkin tidak dapat semulus yang diduga. Mendidik memerlukan jiwa besar dan kesabaran yang tinggi, sebagaimana yang telah Nabi Muhammad alami ketika berdakwah pada kaumnya dalam periode Makkah. Beliau dicaci, dikatakan sebagai orang gila, dimusuhi, dikasari secara fisik, bahkan diperangi dan direncanakan untuk dibunuh oleh orang-orang yang tidak menyukai ajaran yang dibawanya. Bahkan seorang Muhammad juga pernah merasakan dalam kondisi yang lemah tidak berdaya. Pada tahun kesepuluh dari kenabian, Nabi Muhammad berdakwah ke Thaif, yang berjarak enam puluh mil dari Makkah. Alih-alih ada orang yang mau beriman setelah mendengarkan seruannya, beliau malah mendapat siksaan fisik dengan dilempari batu beramai-ramai sehingga banyak mendapat luka di kepala. Ketika itu Nabi berdoa kepada Allah:

*"Ya Allah, kepada-Mu juga aku mengadukan kelemahanku, kekurangan siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Yang Paling Pengasih di antara para pengasih, engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa hendak Engkau serahkan diriku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai urusanku? Aku tidak peduli asalkan Engkau tidak murka kepadaku, sebab sungguh teramat luas afiat yang engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari segala kegelapan dan karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan kemarahann-Mu kepadaku atau murka kepadaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan selain dengan-Mu".*¹³

Dalam kesedihan dan kegalauan yang luar biasa setelah mendapatkan hinaan dan siksaan dari manusia yang menolak ajarannya, Nabi Muhammad tetap tidak mau berpaling dari tugas berdakwah dan beliau hanya mengharap ridha Allah semata. Syahdan dikisahkan dalam perjalanan pulang berdakwah dari Thaif menuju Makkah,

¹² Mustopa Halmar, (2012). *Metode Komprehensif Dalam Pendidikan Karakter*, Majalah Ilmiah Sultan Agung, Vol 50, No 128.

¹³ Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri, (1997). *Sirah Nabawiyah*, terjemah: Jakarta, Pustaka al-Kautsar.

dalam situasi hati yang demikian sedih, dikisahkan Nabi Muhammad menolak tawaran Malaikat Jibril dan Malaikat penjaga Gunung untuk melakukan apa saja yang dingini Muhammad seperti meratakan dua gunung di Makkah yaitu Gunung Abu Qubais dan Gunung Qa'aiqa'an sehingga orang-orang yang menghinanya ikut musnah. Bahkan beliau tidak marah dan dendam tetapi tetap tegar dan fokus pada tujuannya berdakwah dan untuk menyelamatkan manusia supaya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya¹⁴.

Allah memberi petunjuk dalam Al-Quran bahwa apabila manusia ingin beruntung dalam kehidupannya maka ia harus beriman, berbuat kebajikan, saling menasihati untuk yang haq dan saling menasihati untuk kesabaran. Dakwah menyampaikan suatu yang haq adalah satu paket dengan menyampaikan kesabaran dan sikap sabar itu sendiri. Maka manusia pendidik harus mempunyai kesabaran yang tinggi dalam mendidickan kebenaran apabila menginginkan keberhasilan dalam tugasnya.

Berdakwah dan berbuat kebaikan serta kebajikan harus penuh kesabaran dan berbagai cobaan dalam menjalankannya adalah sebuah keniscayaan. Berbagai cobaan seperti rasa takut dan khawatir, kondisi kekurangan makan dan harta, dan bahkan jiwa. Orang-orang yang tetap menjalankan kebajikan walaupun dihadapkan berbagai cobaan tersebut, mereka itulah orang-orang sabar. Kesabaran itulah yang Nabi Muhammad contohkan, sebuah kesabaran yang tinggi dilengkapi sikap pantang menyerah dalam berdakwah dan mendidik. Sabar bukan berarti sekedar pasrah dan menerima kondisi yang terjadi, tetapi terus mengerahkan segala pikir dan daya upaya secara istiqomah melaksanakan amanah dalam mendidik. *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.* (Q.S. Ali Imran[3]: 200). Maka setelah kegagalan dakwah di Tha'if, Nabi Muhammad mengarahkan dakwahnya kepada masyarakat Yatsrib, yaitu melalui dakwah kepada para peziarah Ka'bah yang berasal dari Yatsrib pada musim haji. Terbukti dakwah kepada para peziarah dari Yatsrib ini yang menjadi faktor penting suksesnya hijrah ke Yatsrib dan menjadi titik balik menuju kemajuan dan kemenangan kaum Muslimin.

4. Keteladanan dalam perbuatan kebajikan

Al-Quran merekam seluruh akhlak Nabi Muhammad. Tidak ada satupun kebajikan yang diperintahkan dan dihimbau dalam Al-Quran kecuali Nabi sendiri telah melaksanakannya terlebih dahulu. Nabi Muhammad selalu memerintahkan "*mulailah dari dirimu sendiri.*" Nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya menjaga kredibilitas diri, mengatakan yang dilakukan dan tidak mengatakan yang tidak dilakukan. "*Hai orang-orang beriman, mengapa engkau mengatakan apa yang tidak engkau lakukan? Kemurkaan yang besar di sisi Allah bila engkau mengatakan apa-apa yang tidak engkau lakukan* (Q.S. as-Shaf [61]: 2)." Sebelum memerintahkan atau mengajak

¹⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, (1997). *Sirah Nabawiyah*, terjemah: Jakarta, Pustaka al-Kautsar. hal 140

orang lain berbuat suatu kebajikan maka diri sendiri harus sudah memberi teladan dengan berbuat kebajikan tersebut. *“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab? Tidakkah kamu mengerti? (Q.S.al-Baqarah [2]: 44).”*

Dalam kehidupan berkeluarga, Nabi memberi didikan bahwa seseorang yang paling baik adalah yang paling baik bagi keluarganya dan Nabi menyatakan bahwa dirinya adalah contoh paling baik. *“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluargaku” (H.R. Turmudzi).*

Sedang dalam pendidikan tentang ibadah ritual, Rasulullah memerintahkan agar umat Islam mencontohnya, diantaranya dalam menjalankan shalat. *“Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku melaksanakan shalat (H.R. Bukhari).”* Demikian pula dalam menuaikan ibadah haji, umat Islam diperintah Nabi untuk mencontohnya, sebagaimana dikatakannya: *“Ambillah dariku cara-cara mengerjakan ibadah haji kalian.”¹⁵*

Dalam kebajikan membelanjakan harta untuk perjuangan di jalan Allah, Rasulullah berada di bagian terdepan, sehingga menjadi teladan bagi para sahabat dan pengikutnya. Berbagai keteladanan dalam kebaikan dan kebajikan dalam berbagai aspek kehidupan telah yang dicontohkan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad mengajarkan untuk meneladani para Rasul Allah bagi siapa saja yang menghendaki jalan kebaikan bagi dirinya sebagai makhluk yang hendak mengabdikan kepada Tuhannya. *“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).* Oleh karena itu maka wajib bagi umat Islam untuk mempelajari keteladanan yang telah dicontohkan Nabi Muhammad dan para Rasulullah melalui al-Quran maupun sunnahnya.

Nabi Muhammad telah mencontoh teladan tradisi para Nabi dan Rasul dan melanjutkan tradisi-tradisi yang baik tersebut kepada umatnya. Tradisi baik yang telah berlaku di masyarakat juga dilanjutkan. Maka para pemimpin setelah Nabi Muhammad harus pula memberi teladan tradisi yang baik, yang berasal dari tradisi para Rasul maupun masyarakatnya. Tradisi baik yang dibuatnya akan berguna bagi dirinya dan bagi masyarakatnya. Nabi berkata:

“Barang siapa membuat contoh tradisi yang baik dalam Islam, kemudian dikerjakan oleh orang lain, maka ia akan mendapat ganjaran seperti ganjaran orang yang mengerjakannya, tanpa dikurangi sedikitpun. Dan barang siapa membuat contoh tradisi yang jelek dalam Islam, kemudian dikerjakan oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengerjakannya, tanpa dikurangi sedikitpun (H.R. Muslim).”

¹⁵ Kastolani. (2016). *Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja*, Injunct, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember: 127-144

5. Keteladanan dalam kesederhanaan

Sebuah sikap hidup pendidik Nabi Muhammad yang lain adalah sikap kesederhanaan atau tidak berlebihan dalam hal kesukaan terhadap keduniawian. Kesukaan berlebihan seseorang terhadap sesuatu akan menutup mata hatinya terhadap persoalan penting lainnya. Konsep “sederhana” berkaitan erat dengan konsep tidak berlebihan dalam berbagai hal yang arah sebenarnya adalah bukan menjauhi kehidupan duniawi tetapi menerapkan konsep keseimbangan positif antara kondisi diri terhadap kondisi lingkungan. Dalam menuju keseimbangan positif, terdapat perjuangan diri untuk mengangkat kemampuan lingkungan ekonomi masyarakat yang masih rendah dengan harta dan diri.

Zuhud mempunyai pengertian lebih mengarah kepada suatu sikap diri yang tidak dipengaruhi lingkungan. Menurut Taftazani, zuhud adalah sebuah nilai yang dilaksanakan oleh manusia, yang menjadikan pelakunya mempunyai pandangan tersendiri terhadap kehidupan dunia, bertindak di dalamnya, namun tidak menjadikannya sebagai penguasa di dalam hati, dan juga tidak mampu memalingkan diri si pelaku dari Tuhannya.¹⁶ Pelaku zuhud mencintai Allah di atas cinta kepada apa pun dan siapa pun, sehingga akan menyerahkan seluruh pengabdian hanya kepada Allah untuk mengharapkan kebahagiaan spiritual atau akhirat ketimbang kebahagiaan material atau kemewahan duniawi. Pelaku zuhud hanya mementingkan kehidupan akhirat setelah mati. *“Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui”* (QS. Al-Ankabut [29]: 64).

Pilihan hidup bagi seorang yang zuhud adalah lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, karena keyakinan bahwa itu adalah pilihan yang terbaik bagi dirinya sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Asy-Syura [42]: 20: *“Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat”*.¹⁷

Nabi Muhammad telah mengalami berbagai tahapan kondisi kehidupan termasuk dalam hal ekonomi. Tahapan *pertama*, kondisi sederhana dalam ekonomi dialami Nabi ketika masa kecil dan remaja. *Kedua*, kondisi agak longgar dialami Nabi ketika menjadi pemuda yang sudah mandiri dalam ekonomi melalui kegiatan perdagangan. *Ketiga*, kondisi longgar dan berkecukupan ketika sudah menikah dengan Khadijah, dimana mereka menjalankan bisnis bersama dalam bidang perdagangan. *Keempat*, Nabi menjalankan hidup sederhana ketika dalam periode kenabian dan menjalankan perjuangan menegakkan dinullah. Sebagian besar harta kekayaannya digunakan untuk menjalankan misi dan mewujudkan visinya. Kondisi tahapan perekonomian Nabi pertama sampai dengan ketiga, digambarkan dalam surat Ad-Dhuha yang turun di Makkah. *Dan Dia Mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia Memberikan kecukupan.* (Q.S. Ad-Dhuha [93]: 8)

¹⁶ Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, Jakarta, Litera antar Nusa.

¹⁷ Ali Maulida. *Metode dan evaluasi pendidikan akhlak dalam hadits nabawi*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Januari 2015

Kondisi tahapan keempat digambarkan selama Nabi berjuang mewujudkan visi dan mensukseskan misinya sebagai Rasul Allah. Selama perjuangan menegakkan dinullah hingga saat wafatnya Nabi Muhammad dikisahkan oleh banyak sejarawan dalam kehidupan yang sederhana. Bahkan banyak yang menceritakan terlalu berlebihan sehingga dikatakan bahwa dalam kesehariannya beliau makan roti tepung gandum yang kasar dan tidak pernah makan roti tepung yang halus. Tempat tinggal beliau dikisahkan berupa bilik-bilik kecil yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal bagi setiap istrinya yang posisinya menempel ke Masjid Nabawi. Perlengkapan yang ada sangat sederhana untuk seorang pemimpin bahkan pada jamannya. Pakaian yang beliau kenakan tidak pernah lebih dari sepasang untuk setiap jenisnya dan terbuat dari jenis kain yang murah harganya, bahkan dikisahkan sering bertambal. Tidak pernah beliau menggunakan kain yang baik dan mahal, bahkan beliau menasihati kaum muslimin untuk tidak berpakaian sutera, sabdanya: *"Janganlah kamu sekalian memakai kain sutera, karena sesungguhnya orang yang telah memakainya di dunia maka nanti di akhirat tidak akan memakainya lagi"* (HR. Bukhari-Muslim, dari Umar bin Khatthab).

Ketika wafat, dikisahkan bahwa Rasulullah tidak meninggalkan warisan dalam bentuk harta materi yang banyak kecuali sebuah pedang, seekor keledai dan sebidang tanah yang disedekahkan di jalan Allah dan seperangkat baju besi yang digadaikan kepada seorang Yahudi untuk makan bagi keluarganya. Berkenaan dengan warisan, Nabi Muhammad pernah berkata *"Kami para nabi tidak mewariskan harta. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah [milik umat]"* (HR Bukhari dari Aisyah).¹⁸

Larangan tentang menggunakan sutera dan tentang Nabi tidak mewariskan harta serta banyak lagi tentang menjauhkan diri dari kesenangan duniawi banyak dikeluarkan oleh para perawi hadis, bukan dari sumber utama, al-Quran. Mungkin terdapat upaya-upaya negatif dengan membuat-buat hadis dengan tujuan-tujuan tertentu. Di satu sisi bertujuan untuk menjauhkan umat dari kehidupan harta dan kekuasaan dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaan yang telah digenggam penguasa. Di sisi lain ada pihak yang kecewa dengan kelakuan dan sikap penguasa saat itu yang sangat menyenangkan kehidupan dunia. Hadis-hadis bermunculan secara tidak terkendali terutama pada periode kekuasaan Bani Umayyah, penggagas pemerintahan berbasis dinasti yang pertama dalam Islam, yang mengutamakan kekuasaan dan kekayaan dinasti. Pada periode itu pula pelaku zuhud dan paham berkembang dengan subur.

Sebenarnya, Nabi Muhammad mempunyai hak dalam kepemilikan harta yang banyak, sebagaimana pemimpin lain yang berkuasa. Oleh karena rasa welas-asihnya yang terlalu dalam, hak harta yang dimiliki beliau sebagian besar disalurkan lagi bagi kemaslahatan umatnya. Dalam ketentuan pembagian harta rampasan (*ghanimah*) setelah selesai suatu perang misalnya, Nabi Muhammad mendapatkan satu-perlima bagian. Empat-perlima bagian dibagikan kepada para sahabat yang ikut dalam peperangan. Satu-perlima yang diambil Nabi Muhammad itu bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk urusan Allah, untuk kerabat Rasul, anak-anak yatim,

¹⁸ Makmur Haji Harun Makmur Haji Harun, (2015). *Pendidikan Sebagai Warisan Islam: Kajian dalam Perspektif Sejarah*. October 2015. DOI: 10.13140/RG.2.1.4272.8400

orang-orang miskin dan *ibnussabil*.¹⁹ Nabi Muhammad begitu toleran dan kasih kepada umatnya yang ikut berperang pada jamannya, sehingga *ghanimah* bagian beliau juga ikut dibagikan kepada mereka. Nabi memahami bahwa kaum muslimin ketika itu dalam kondisi kekurangan. Kaum muhajirin telah meninggalkan sebagian besar harta mereka, kaum anshar telah membagi hartanya untuk kepentingan kaum muhajirin, dan kedua kaum juga telah menafkahkan hartanya bagi *jihad fi sabilillah*. Nabi Muhammad mengingatkan umatnya untuk tidak memandang *ghanimah* sebagai tujuan utama dari berperang atau berjihad di Jalan Allah. Sabdanya: *“Tidaklah seseorang berperang di jalan Allah kemudian ia mengambil bagiannya dari harta ghanimah, melainkan sepertiga pahalanya telah berkurang di akhirat kelak, namun jika dia tidak mengambil harta ghanimah tersebut, maka pahalanya menjadi sempurna (Shahih Muslim 3528).”*²⁰

Menurut Haykal dalam bukunya *“Hayyah Muhammad”*,²¹ kezuhudan hidup Nabi Muhammad adalah merupakan pilihan Nabi sendiri, dan bukan karena kepentingan duniawi ataupun karena perintah agama. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa tidak diharamkan pakaian, makanan, dan perhiasan di dunia, hanya saja tidak boleh berlebihan:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan”. Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?” Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui” (Al-Quran, Al-A’raf [7]: 31, 32).

Dalam ayat lain disebutkan: *Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Al-Quran, An-Nahl [16]: 114).* Ayat-ayat al-Quran ini memberi gambaran kepada kita bahwa sikap itu pula yang dilakoni Nabi Muhammad dalam hidupnya. Nabi Muhammad hanya mengajak umatnya untuk tidak berlebihan.

Nabi Muhammad sendiri mengatakan: *“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati esok hari.”* Sabda Nabi mensiratkan bahwa kedua hal, dunia dan akhirat, adalah penting dan jangan ada yang dilalaikan. Kepada ummatnya beliau juga menganjurkan untuk berdoa *“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari siksa neraka (Q.S, S. Al-Baqarah [2]: 201).”* Menurut sejarawan Haykal, kezuhudan yang Nabi Muhammad jalani memberikan penekanan kuat pada

¹⁹ Maqsood Junaidi, (2016). *Perang Dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci)*. Law and Justice 1(1):65. DOI: 10.23917/laj.v1i1.2861

²⁰ Rumba Triana, (2018). *Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, Nomor 1. DOI: 10.30868/ei.v7i01.208

²¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, Litera antar Nusa.

contoh yang baik kepada umat manusia agar tidak memperhamba kesenangan, harta dan kekuasaan dalam kehidupan dunia.²²

Nabi Muhammad menyadari sepenuhnya terhadap peran yang beliau emban, sebagai pendidik yang harus menjadi teladan bagi umatnya di sepanjang jaman. Kehidupan sederhana dan bersahaja beliau contohkan ketika dalam perjuangan agar mampu menjadi pengendali kehidupan umatnya. Dalam perjuangan yang memerlukan banyak pengorbanan termasuk dalam harta benda, sikap hidup sederhana tidak hanya dialami oleh Nabi Muhammad, tetapi juga seluruh sahabatnya.

Berlebihan dalam mengejar kesenangan, harta dan kekuasaan akan membuat manusia lengah dan tidak peka dalam kehidupan sosial. Berlebihan dalam kesenangan dan kemegahan akan melalaikan manusia, sebagaimana diperingatkan dalam Surat At-Takatsur.

*Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk liang kubur.
Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,
Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui
Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,
niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,
dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.
kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu
megah-megahkan di dunia itu).*

Kehidupan tidak berlebihan Nabi Muhammad yang kemudian disalah artikan sebagai zuhud, dikisahkan telah dijadikan teladan utama para sahabat dan akhirnya diikuti ulama muslim jauh setelah Nabi wafat, terutama para penganut tasawwuf atau sufisme di seluruh dunia hingga sekarang. Diantara para sahabat Nabi yang dikisahkan terkenal kezuhudannya adalah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abu Thalib, Mu'adz bin Jabal, Umran bin Hashin, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Abu Ubaidah bin Jarah, Abdullah bin Umar, Hudzaifah bin Yamah, Bilal al-Habsyi, Shuhaib Rumi dan lain-lainnya. Gerakan kezuhudan di kalangan muslim muncul pada abad pertama dan kedua Hijriyah, dan menurut sejarawan tasawwuf, fase kezuhudan inilah yang melandasi kemunculan fase tasawwuf.²³

Gerakan-gerakan zuhud dan tasawuf yang menghindari kehidupan dunia dalam bentuk pengasingan diri dan asyik dalam kehidupan kontemplasi pada hakikatnya justru meninggalkan sunnah Nabi. Dapat dibayangkan apabila sifat zuhud diikuti oleh seluruh kaum muslimin, maka komunitas muslim akan menjadi lemah secara keseluruhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap program kegiatan manusia semuanya memerlukan dana yang harus dicari dengan kesungguhan. Dana atau harta merupakan sebuah sumber daya yang sangat diperlukan walaupun bukan yang terpenting sumber daya manusia. Pada suatu ketika Nabi Muhammad berkata:

²² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, Litera antar Nusa.

²³ Muhammad Hafiun, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 14(1):77-93. DOI: 10.14421/hisbah.2017.141-07

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah.” (HR Muslim). Pada ketika lainnya beliau bersabda: “Tangan yang diatas lebih utama ketimbang tangan yang dibawah.” juga Kehidupan tidak berlebihan seperti yang dilakukan Nabi memberi teladan kesederhanaan dalam menghadapi kondisi umat yang sebelumnya sangat diwarnai dengan pengejaran kesenangan dunia dan sangat materialistik.²⁴

Perjalanan perjuangan Nabi Muhammad adalah bersama-sama dengan umatnya menegakkan sebuah peradaban manusia yang mulia. Peradaban yang akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam menegakkan peradaban mulia tersebut, pondasinya sudah diletakkan oleh Nabi berupa perbaikan menjadi ahlak mulia.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka penulis berkesimpulan bahwa metode pendidikan tergambar dengan jelas dalam beragam ayat dalam Al-Quran dan hadis-hadis nabi Muhammad Saw.

Metode pendidikan baik pendidikan kontekstual, persuasif dan kompresensif merupakan metode yang diajarkan dalam pendidikan Islami. Sedang gambaran metode pendidikan dan pengajaran kontekstual, terekam dalam Al-Quran sebagai pendidikan yang dilakukan secara bertahap dengan mengikuti persoalan dan kondisi yang dihadapi masyarakat.

Nabi Muhammad mendidik umatnya dengan pendekatan persuasif. Pengajaran dilakukan secara bertahap, menyesuaikan pada kemampuan umat yang diajar. Prinsip-prinsip dakwah yang dicontohkan Nabi Muhammad sangat kuat menekankan untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang baik, dengan bahasa dan perilaku yang baik dan dengan penghormatan pada sesama manusia.

REFERENSI:

- Al Mubarakfuri, Syaikh Shafiiyurrahman. (1997). Sirah Nabawiyah, terjemah: Jakarta, Pustaka al-Kautsar.
- Al-Ghazali, Imam. *“Ihya’ Ulum al-Din*, II, hal 194, 196.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, Litera antar Nusa.
- Hafiun, Muhammad. (2017). *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 14(1):77-93. DOI: 10.14421/hisbah.2017.141-07

²⁴ Muhammad Hafiun, ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF, HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 14(1):77-93. DOI: 10.14421/hisbah.2017.141-07

- Halmar, Mustopa. (2012). *Metode Komprehensif Dalam Pendidikan Karakter*, Majalah Ilmiah Sultan Agung, Vol 50, No 128.
- Harun, Makmur Haji HarunMakmur Haji. (2015). *Pendidikan Sebagai Warisan Islam: Kajian dalam Perspektif Sejarah*. October 2015. DOI: 10.13140/RG.2.1.4272.8400
- Junaidi, Maqsood. (2016). *Perang Dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci)*. Law and Justice 1(1):65. DOI: 10.23917/laj.v1i1.2861
- Kastolani. (2016). *Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja*, Inject, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember: 127-144
- Maulida, Ali. (2015). *Metode dan evaluasi pendidikan akhlak dalam hadits nabawi*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Januari.
- Syafi'fi, Antonio, (2015). *Muhammad SAW the Super Leader dan Super Manager*, ProLM & Tazkia PUBLISHING.
- Triana, Rumba. (2018). *Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, Nomor 1. DOI: 10.30868/ei.v7i01.208
- Wijaya, Aksin. (2016), *Sejarah Kenabian, Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Mizan.